Bullshitin' Off My Records Collection

Dua bulan lalu saya membackup 2 piringan hitam Black Sabbath, Master of Reality dan Volume 4, tapi betapa sialnya (atau beruntung?) hari ini saya membeli sebuah CD mp3 Black Sabbath yang berisi hampir komplit semua album mereka. Saya memback-up 2 PH itu kedalam sebuah CD kemarin itu dengan harga 35 ribu perak, dan saya hanya perlu mengeluarkan 6500 perak untuk CD lengkap ini, ah coba saya tau dari kemarin..., tak usah sibuk-sibuk bolak-balik ke tempat memback up PH sialan itu, kualitas suaranya pun rasanya lebih baik CD mp3 ini. Tapi ya sudahlah yang pasti saya sudah bisa mendengarkan lagi lagu-lagu Sabbath sebelum Ozzy cabut dari band itu dan meninggalkan Sabbath yang memproduksi album-album wack sesudahnya (Ronny Dio was sloppy!), tapi biar bagaimanapun, toh Ozzy sendiri ngga bagus-bagus amat solonya..., jadi album Sabbath yang saya miliki ini lah contoh bagus bagi kalian yang ingin mendengarkan sebuah band legendaris yang bisa membuat kalian melupakan hype hip metal.

Piringan hitam itu sendiri sebenarnya milik ayah saya. Saya ingat dulu ayah saya selalu menyetel ABBA, Deep Purple, Beatles dan Sabbath di sore hari sambil menyuapi saya di bangku belakang rumah, waktu kami masih tinggal di Kayu Awet, Palembang. Saya mulai jarang mendengarnya lagi setelah paman saya tinggal bersama kami untuk kuliah di Universitas Sriwijaya. Dialah yang 'mengkudeta' koleksi album-album rock ayah saya. Saya baru terpikirkan ini setelah saya mulai mendengarkan lagi Sabbath ketika SMP dulu. Saya mengorek-ngorek tumpukan PH ayah saya dan hanya menemukan sedikit saja yang tersisa, dua PH itu salahduanya. Ketika itu saya sedang gandrung-gandrungnya hiphop, dan mulai meninggalkan kaset-kaset Depeche Mode dan Duran-Duran milik keponakan saya.

Saya memang sudah suka hiphop sejak pertama kali (sekitar kelas 4/5 SD, sekitar tahun 1984/1985) menonton 'gelar kardus' dilapangan voli dekat rumah. Saya tak sempat ikutan nge-break, karena saya selalu takut dan tak punya nyali untuk bergabung di 'kardus' itu. Tapi saya selalu datang ke lapangan karena ingin mendengarkan musik breakdance yang memang aneh pada saat itu. Terlebih lagu-lagu yang ada MC nya, saya terheran ini musik disko jenis apa pula?. Hanya setelah saya masuk SMP akhirnya saya bisa membeli sendiri rekaman yang saya sukai dengan berjalan kaki dari sekolah ke rumah dan uangnya saya tabung untuk membeli kaset di akhir bulan. Kaset pertama yang saya beli adalah album "Bigger and Deffer"-nya LL.Cool.J dan "Tougher Than Leather"-nya Run DMC. Ketika itu bagi saya, tak ada yang lebih menyenangkan dari momen akhir bulan dimana saya bisa membeli rekaman baru, hanya saja ketika itu kaset hiphop sangat-sangat sulit didapat. Public Enemy pertama yang saya dapatkan pun (It Takes A nation...) hanya berupa rekaman yang mampus didalam tape saya, terbelit, setelah berbulan-bulan diputar tak ada habis-habisnya.

Saya juga ingat kisah lucu dulu antara saya dan sahabat SMP saya, Adhi (yang belakangan maen gitar di Pure Saturday dan The Jonis) yang terjadi gara-gara kelangkaan album hiphop ini. Kelangkaan kaset ini membuat saya sempat membuat melihat dia dengan mudahnya mendapatkan kaset-kaset metal. Jika saya berkunjung ke rumahnya, dia selalu menggembar-gemborkan kaset-kasetnya, mulai dari Iron Maiden, Anthrax, Slayer sampai King Diamond, diantaranya kaset rilisan Malaysia pula (ingat VSP?), alias tak beredar disini. Lucunya, sebagai usaha defensif saya dari 'serangannya' yang mengatai musik hiphop yang saya sukai itu musik kacangan, saya mulai menjadi irasional dengan sok fanatis aliran musik dan membenci metal. Aneh sekali memang masa SMP. Tapi berkat Adhi (dan juga Udi, kembarannya yang 99,9% mirip tapi tak sama) yang selalu memasok saya rekaman-rekaman cadas, saya mulai mengenal beragam metal dan mulai mencari rekaman-rekaman sejenis tapi tetap selalu penasaran adakah orang yang punya koleksi hiphop yang selengkap si Adhi memiliki kaset metal. Koleksi metalnya mulai berkurang sejak dia mulai serius mendengarkan indie rock dan new wave. Ini aneh juga, padahal sebelumnya, persis pada saat saya belum mengenal metal, musik begituan sangat dibencinya.

Kelangkaan album hiphop tak berlangsung lama. Rekaman hiphop memang mulai masuk ke Indonesia, namun miskinnya informasi membuat saya membeli secara *'gambling'* kaset hiphop di Aquarius Dago. Enak atau tidak itu urusan belakang. Saya yakin, kalian yang juga pernah *'hunting'* kaset hiphop di era itu pasti punya pengalaman waduk yang sama seperti tadi. Kecuali, mungkin untuk rekaman yang agak terkenal seperti Public Enemy, selain itu pasti lah untung-untungan. Ya, kalau kalian beruntung kalian bisa mendapatkan Black Sheep, Kool Moe Dee, Intelegent Hoodlum, De La Soul atau bahkan "Efil4zaggin"-nya N.W.A, tapi kalau kejeblos kalian akan menghambur-hamburkan uang membeli rekaman sampah seperti Fatboys, 2 Live Crew atau Three Times Dope.

Uang buat saya memang masalah apalagi jika ada rekaman baru di Aquarius, oleh karenanya ketika itu saya suka mengutil. Skill saya semakin hari semakin bertambah dalam hal recordshoplifting ini. Semua koleksi DJ Jazzy Jeff & The Fresh Prince saya (tiga album awal mereka jauh dengan Will Smith sekarang meski orangnya sama), saya dapat dari mengutil, begitu juga 3rd Bass dan soundtrack Boyz N The Hood yang saya miliki, pula beberapa rekaman metal seperti South of Heaven-nya Slayer, Terrorizer dan dua album pertama Carcass yang beredar disini. Pernah satu hari saya ketahuan, tepatnya adik saya yang ikut ngutil bareng di Aquarius juga. Saya sempat berhenti setelah itu, tapi kembali 'in action' setelah 'sakau' pingin beli kaset tapi tak punya duit.

Beruntunglah sekarang ada teknologi Mp3. Saya bisa punya 20 album baru dan ratusan single dalam satu hari saja. Ini sekaligus memecahkan permasalahan kelangkaan rekaman. Apa coba susahnya nyari album El-P baru, Aesop Rock, atau single non-album dari Cannibal Ox? tinggal ketik di Audiogalaxy, tunggu satu hari besoknya tinggal bek-ap. Kecuali mungkin artis yang kalian cari agak kurang terkenal atau sangat jarang rekamannya, tapi itupun jarang terjadi. Saya pernah menduga My Lai dan The Judas Iscariot atau Catharsis tak akan saya dapatkan di Internet karena jarang yang suka, tapi ternyata, deng!, puluhan lagu band tadi tersedia! hampir lengkap.

Puluhan album dan ratusan single itu cuman butuh ongkos paling mahal sekitar 20 ribuan, sebagai biaya ganti ongkos sewa warnet dan bekap data apalagi jika teman kalian atau kalian punya koneksi internet dan CD-burner sendiri. Dan yang lebih hebat lagi, semua ini menghemat ruang..., bayangkan koleksi saya sejak SMP sampe pas masuk kuliah memakan tempat tiga rak kaset, dua rak CD dan satu tumpukan PH. Sekarang? paling cuman butuh satu rak CD telanjang (tanpa bungkus/jewel) yang ditumpuk secara vertikal ! Hanya paling, menyetelnya harus pake PC alias komputer atau saya harus mentrasfer nya kedalam bentuk CD audio/kaset dulu jika ingin memutarnya di CD player atau tape biasa.

Satu yang saya sesali cuman itu tadi, seperti kasus 'Black Sabbath' tadi, kadang saya tak ngecek dipasar cd mp3, sudah mahal membayar dan cape-cape ngopi/mentransfer kaset/PH langka, ternyata sudah ada dipasar, lebih lengkap pula.

Anjiirrrrrr...!!!

Alyssa kejepit pintu.

Tepatnya jari telunjuknya masuk ke lubang kunci selot, dan susah keluar lagi. Sudah barang tentu dia nangis susah berhenti. Sepulang saya di rumah, dia berusaha cerita tentang kejadian tadi siang itu dengan sangat lucunya. Tapi begitulah, anak seumur dia memang sedang belajar merangkai kata menjadi kalimat dan kalimat jadi cerita. Sudah pasti ceritanya sering susah dimengerti, kecuali kalau kita tanya dia berkali-kali dan mengajak dia mengulang-ngulang ceritanya.

Anehnya, kadang saya belajar dari cara-cara dia bercerita, yang strukturnya 'ngaco'. Semisal lirik yang beres kemarin malam, saya buat melompat-lompat, ngga peduli struktur. Saya hanya berusaha berkonsentrasi, seperti Lyssa tadi siang, pada apa yang ingin saya ceritakan. Hasilnya menakjubkan. Setelah saya baca ulang, memang selintas seperti tidak komposisif, kebanyakan metafor, sintaksis sesabetnya, dan rima kadang melompat-lompat, tapi disitulah hebatnya. saya terkejut sendiri ketika menemukan ujung-ujung rima yang berjauhan letaknya, (bar 2 dan bar 12, misalnya) tapi dengan sekali hentakan, bisa nyambung. Heran juga proses kreatif datang dari momen keseharian saya yang baru ini.

Sebelumnya memang saya agak kesal karena tidur dia sudah tidak sore lagi. Biasanya jam setengah sembilan malam sudah menyentuh bantal gendutnya. Sekarang? Jam 11 malam belum ada tanda-tanda mau ngantuk dan ibunya sudah mendarat duluan di tempat tidur. Biasanya kalau tidur siangnya kesorean beginilah jadinya. Tapi belakangan saya bersyukur juga dia tidur agak malam, memungkinkan saya untuk punya waktu lebih lama dihabiskan bersama Lyssa. Kadang dia minta dibacakan bukunya, kadang minta digambarkan ini itu (biasanya bebek, tikus dan botol susu), atau kadang hanya menemani dia yang jalan bolak-balik bermain 'tukang bakso' dan saya hanya cukup (harus) berpura-pura jadi pembeli sambil membaca buku Subcomandante Marcos yang ngga pernah beres. Biasanya dia akan mengantuk bila sudah ada komando "Bikin Susuo".

Kasian jarinya. Merah, agak bengkak sedikit. Tapi anehnya dia seperti tidak merasa sakit, sedikitpun. Paling dia mulai rewel lagi justru kalau sudang diingati kembali, "Kenapa itu tangannya?".

Aneh memang.

GRATIS, SEPERTI UDARA DAN SINAR MATAHARI. PERIODIKAL TAK TERATUR, SEPERTI OMPOL LYSSA
e-mail ku balik lagi ke Yahoo; zahrasutresna@yahoo.com

September AWOL

Siang tadi saya kembali menolak berhadapan dengan monitor dan berkhianat janji dengan klien. Segerombolan bermotor, bersabuk oranye dikepala, menuntun saya keluar kantor, bolos, menuju sebuah tempat dan suasana merindu. Kerinduan berada ditengah-tengah orang-orang yang memiliki harapan. Rindu berada disebuah kerumunan orang yang pernah, sedang dan menuntut memiliki harapan. Yang berkumpul untuk sebuah (dan mungkin banyak) harapan pada sebuah kehidupan yang melampaui kehidupan itu sendiri. Rindu untuk melengkapi hidup.

Ini adalah minggu kelima karyawan PT DI berunjuk rasa. Dan saya berdiri disamping seorang ibu yang menggendong anaknya, seumuran Alyssa, dengan mata basah mencari ayahnya yang sedang memperbaiki tali rem depan motor rekannya, sesama demonstran, yang putus. "Adik wartawan?" bapak disebelah saya bertanya. "Bukan", jawab saya terlambat dua-tiga detik, mencari jawaban yang cocok jikalau si Bapak kembali bertanya, "lalu apa?". Syukurlah tidak. Kami berbagi rokok yang saya keteng dan khusyuk mengobrol tentang Pemilu sebelum si Bapak pergi ke mesjid untuk shalat Duhur. Tak lama kemudian saya kembali terlibat percakapan dengan seorang sukarelawan organisator lapangan, seorang mahasiswa Unpad, yang ayahnya pegawai PT DI dan memutuskan untuk terlibat dalam aksi ini. Kami mengobrol sambil melihat sekeliling, menghirup bau panas kopling yang mendingin sambil memandangi wajah-wajah yang kelelahan amat sangat. Namun wajah mereka sama sekali tidak mengatakan bahwa mereka akan berhenti, paling tidak hari ini. Ketika aksi tuntutan mereka dianggap angin dan dijawab dengan retorika formalis birokrasi dan pengadilan (baca: hukum).

Saya merindukan saat-saat ini. Berdiri diantara orang banyak yang bukan sebuah kerinduan menjadi bagian dari massa. Meski saya tahu bahwa ini adalah aksi massa. Saya berusaha mencoba melupakan sedikit banyaknya obrolan beberapa hari kemarin dengan kawan-kawan tentang massa dengan semua karakter pseudo-nya. Juga buku-buku Crimethinc. Ada perasaan yang sama beberapa tahun kebelakang yang pernah terasa mengalir di persendian ketika saya berjalan bersama kawan-kawan dulu menghabiskan tepian jalan Bandung dan dimakan panasnya matahari.

Dan kemudian, tiba-tiba saya rindu Behom. Sudah hampir tiga tahun dia wafat. Saya bongkar lagi folder-folder tulisan saya tahun 2001 satu persatu, karena perasaan dulu saya pernah menulis sesuatu pada hari dia dimakamkan. Saya temukan di belantara file txt. Saya baca dan saya putuskan untuk dipasang disini, setelah sekian lama tersimpan. Saya yakin banyak kawan yang kehilangan dia sama seperti saya hari ini. Terlebih ketika menghabiskan hari di pojokan yang sama di Gasibu tempat kami makan es bul-bul, menunggu Dalmas datang.

Hari menjelang sore. Saya menunggu orasi terakhir sebelum benar-benar menyelesaikan 'tugas sejarah' saya hari ini; membolos. Ironis dipikir-pikir, saya berada ditengah-tengah aksi orang yang menuntut hak mereka mendapatkan pekerjaan mereka kembali, sedangkan saya membolos. Gerimis kecil membubarkan sisa-sisa peserta aksi yang masih nangkring menghabiskan sore. Musim penghujan akhirnya datang juga. Lyssa sudah tiga minggu tak dikeramas karena pilek batuk. Dokter bilang gara-gara cuaca rubah tapi saya merasa tetap berdosa membawa dia angin-anginan, jalan-jalan pake motor bersama ibunya minggu kemarin. Dan orang-orang ramai meributkan peringatan 11 September dengan nada yang sama. Saya akan bertaruh untuk Bush, meratakan dunia.

Behom

Hari ini saya membiarkan diri saya untuk terlalu sentimentil. Saya Pastikan. Karena dalam hidup saya tak pernah seharipun kehilangan teman dekat yang meninggalkan kegundahan yang begitu menghantui seperti hari ini. Selama ini saya selalu menganggap beromantisme dengan waktu-waktu di belakang adalah kebodohan yang diperbuas. Tapi hari ini saya merasa hal tersebut begitu manusiawi karena saya memang tak bisa melawannya, meski untuk hari ini saja.

Dan Behom, seorang sahabat yang saya tahu bernama asli Sony setelah beberapa bulan mengenalnya, adalah peluru yang menembus paru-paru kesombongan saya untuk sekedar bilang 'pikirkan keangkuhan yang masih hidup'.

Saya pertama kali mengenalnya ketika saya, Pam dan Linggo suatu hari dulu bersepakat untuk membentuk sebuah kolektif 'perlawanan' pertama di Bandung yang berbasis kawan-kawan di scene ini. Behom adalah orang pertama yang begitu antusias mendengarnya dan langsung menyatakan diri untuk terlibat aktif didalamnya. Yang paling cepat terlintas di benak saya ketika mengingat dia adalah bagaimana ia menjalani segala sesuatu dengan senang. Bukan saja ia selalu memulai segala sesuatu dengan bercanda, tapi ia tak pernah mau mengkerutkan dahi ketika bertemu masalah sebesar apapun itu. Ia selalu mentertawakan sesuatu sebagai bahan lelucon bahkan kebusukan hidup sekalipun. Jika ada kasus yang memuakkan ia pasti selalu mencari celah dimana ia bisa mentertawakannya.

Dua tahun lalu, pada suatu malam, saya pernah duduk berdua makan lauk yang ia bawa dari rumahnya bersama nasi yang setengah matang dari *ricecooker* yang hampir jebol dan setengah berlumut (karena tak pernah di cuci), di sebuah kost-an kawan-kawan PRD. Biasanya ia suka membawa nasi tambahan dari rumahnya yang tak jauh dari situ, disekitar Kebon Bibit. Di sela-sela dinner itu, ia bergurau tentang apa yang akan ia lakukan jika sudah mati, tentang khayalannya mengorganisir 'setan-setan' di neraka dan melakukan insureksi disana dan berakhir dengan cerita tentang impiannya menghabisi hidupnya yang tidak ingin ia jalani terlalu lama. Ia ingin hidupnya se-*rock'en'roll* mungkin dalam waktu yang 'sesingkat' mungkin. Saya tak pernah menganggap serius cerita setengah angan-angan dia itu, meski saya tahu cerita-cerita khayalannya jauh lebih baik dibanding mendengarkan cerita Linggo tentang serangan sepasukan tentara robot yang datang dari langit yang selalu berujung ke cerita-cerita curhat. *"Ah, udah jalanin aja, Hom..., nanti kalo engga kejadian, nyesel"*.

Obrolan itu pun menguap entah kemana seiring dengan kesibukan kami di hari-hari selanjutnya. Pembicaraan kami selanjutnya hanyalah berkisar bagaimana 'pengorganisiran' besok, bagaimana 'propaganda' besok, dan tetek-bengek politik yang sok revolusioner lainnya.

Pada bulan September 99, kami pernah bersama-sama kawan-kawan lain di F.A.F (Front Anti Fasis), yang sudah almarhum itu, menggalang aksi penentangan RUU PKB (Penangulangan Keadaan Bahaya). Kami beraliansi dengan segala macam elemen lainnya, mulai dari partai, LSM sampai organisasi mahasiswa dan buruh. Aksi itu tak sebesar ketika pengulingan Suharto di awal 98 lalu. Tapi sebagaimana aksi-aksi FAF lainnya, demonstrasi anti UU-PKB di hari-hari bulan September itu tak akan saya lupakan seumur hidup saya. *They rocks hell !*

Sejujurnya yang paling mengasyikkan dari sebuah aksi adalah bentrok dengan aparat. *It makes us alive*. Kedengarannya memang bodoh, tapi adrenalin mengatakan memang seperti itu rasanya. Kadang kami akui kalau kami tidak begitu peduli dengan alasan bahwa fungsi aksi adalah untuk mengangkat isu, untuk menajamkan kontradiksi dan bla-bla-bla lainnya, karena kadang yang kami inginkan adalah hedonisme menghajar aparat. Dan pada satu malam aksi ini mencapai puncaknya, perang batu bahkan molotov saya temukan lagi setelah Semanggi pertama di Jakarta dulu (dan pada saat yang sama di Jakarta pun terjadi aksi hebat yang belakangan disebut Semanggi II).

Ketika pengejaran terjadi kami tercerai berai, lari secepat mungkin dengan arah yang berbeda. Dan saya berlari searah dan bersama-sama dengan Behom. Entah makanan sehari-hari Brimob ini apa yang dapat membuat mereka ini kuat sekali, dengan atribut seberat itu mereka bisa lari lebih cepat dari kami bahkan setelah lebih dari dua kilometer sekalipun dimana kami sudah kelelahan setengah mati. Saya sendiri kehabisan nafas dan menyerah, berhenti di dekat sebuah warung. Behom yang larinya lebih cepat dari saya dan jauh berada didepan saya, membalikkan arah larinya ke tempat saya tergeletak dan menyeret saya sebisa dia supaya sampai di tempat persembunyian sementara. Dan belakangan saya tahu ia juga menyelamatkan Linggo yang terperangkap diantara kerumunan Brimob. Dan setelah kejadian itu ia selalu mentertawakan kami yang lambat dan menyalahkan kami yang memang perokok berat, dan tentu saja olok-olok itu berakhir dengan saran klasik dia agar kami berhenti merokok.

Beberapa bulan kemudian aksi semacam ini terulang di Stasiun TVRI Cibaduyut. Pada sebuah aksi pendudukan stasiun televisi tersebut bersama beberapa elemen/organisasi lokal lain. Namun kali ini Behom tidak seberuntung sebelumnya. Ia terluka parah. Ia tak bisa lari sekencang sebelumnya, mungkin karena berada di posisi paling depan, dan kebagian tugas sebagai teklap. Ia diinjak-injak dan ditendangi aparat sehingga perutnya kejang-kejang dan mukanya memar plus bengkak-bengkak. Tak ada yang memperhatikannya, kawan-kawan lain sibuk dari mulai membalikkan mobil polisi sampai melarikan diri ke jalan-jalan tikus disekitar lokasi. Tapi itupun masih beruntung. Ia tidak ditangkap dan dipermak lebih lanjut karena beberapa penduduk sekitar menyelamatkannya. Setelah kejadian itu saya balik mengejeki dia, namun seperti biasa, pembenaran klasik dia selalu datang *"Eh, eta dihaja, ameh rada rock'en'roll, pan salila ieu aing tara pernah beunang nu kitu..."* (Eh, itu disengaja, biar sedikit rock'en'roll, 'kan selama ini saya tidak pernah dapet yang begituan).

Setahun kemudian masa-masa itupun datang. Kejenuhan, kekecewaan dan demoralisasi total merayap dihampir setiap individu pada saat itu. Puncaknya ketika kami membubarkan F.A.F yang kami rasa sudah tidak lagi punya peranan penting dan tak relevan lagi dalam 'perlawanan' kami. Aliansi kami dengan 'partai pelopor' berakhir mengecewakan dan membuktikan semua ocehan anarkis dari Bakunin hingga Debord tentang busuknya partai Leninis.

Kami semua lelah kebosanan, tercerai berai dan persis seperti malam dikejar-kejar Brimob itu; lari tanpa arah yang pasti. Beberapa kawan 'hinggap' ditempat yang tak pernah ia kira dan pikirkan sebelumnya. Sebagian lagi kembali ke posisi semula sebelum F.A.F dibuat dulu, termasuk saya, dan kembali 'kompromis' menjalankan tetek bengek hidup yang memuakkan, meneruskan ritual pemberontakan 'punk' klasik; mabuk dan muntah-muntah setiap hari. Meski ada yang berusaha mengembalikan posisi kami semua ke tempat semula, membenahi harapan baru namun itu hanya sebagian kecil porsinya dibanding ke-umuman yang ada.

Dan saya pun mulai kehilangan kontak dengannya, seperti juga yang lainnya. Behom kelelahan berlari dan berhenti disuatu tempat yang ia tak pernah perkirakan sebelumnya, persis seperti saya megap-megap diwarung rokok malam itu yang kelelahan dikejar aparat dan memutuskan untuk berhenti, hanya kali ini sialnya; tak ada yang peduli dengannya. Tapi seperti itulah kondisi yang berlangsung saat itu; tak mengizinkan seseorang untuk memikirkan yang lainnya.

Peperangan kali ini berbeda; tak ada aparat, tak ada batu terbang, tak ada suara molotov pecah, tak ada pekikan, tak ada nyanyian, tak ada suara komando penyerangan dan tak ada suara tembakan. Situasi begitu individual dan berubah menjadi kemuakan yang super-personal. Ini seolah menunjukkan kita semua bahwa kita memerlukan musuh dan kondisi yang nyata didepan mata untuk sekedar menyadari sebuah wujud bernama solidaritas untuk sebuah usaha yang sudah cukup usang untuk disebut 'revolusioner'. Tanpa itu semua, sulit rasanya.

Ketika kawan-kawan mencoba bangun dan kembali melawan dalam wilayah yang lebih personal lagi ia tetap dalam posisi yang sama, tak terhiraukan. Saya pernah memikirkan bahwa ia akan berakhir disuatu tempat yang sudah saya pastikan. Namun berita malam kemarin tetap sangat mengejutkan saya.

****

Tanah pekuburan itu tak sebasah yang saya duga, padahal dua malam berturut-turut Bandung diguyur hujan besar. Kawan-kawan berdiri dipinggir makamnya yang tak ingin saya lihat, mereka menyanyikan lagu-lagu yang sering kami nyanyikan waktu aksi bersama F.A.F dijalanan dulu. Saya tak ikut, tak kuat. Saya memilih berdiri berjarak beberapa meter dari makamnya bersama Febby, Aan dan beberapa kawan lainnya.

Ini terlalu berat. Malam sebelumnya saya sudah tak kuat untuk tidak menangis. Dan tak ingin saya ulangi hari ini dengan melihatnya dimasukan kedalam tanah dan dikubur, tak bangun lagi. Saya ingin mengenang wajahnya seperti dulu, bukan seperti hari ini terbujur kaku dan dikubur. Saya setengah mati berusaha tidak peduli, berusaha mengalihkan pikiran dengan menyamakan situasi pemakaman itu dengan adegan-adegan sinetron di TV, dan mencari hal-hal bodoh untuk ditertawakan. Tapi saya tetap tak sanggup. Saya tetap tak bisa berpura-pura menganggapnya bukan siapa-siapa. Saya masih memerlukan gurauan usangnya tentang elit politik dan sama-sama mentertawakan mahasiswa, saya masih ingin melihat dia gelagapan terbata-bata menjelaskan teori sejarah Marx dan tentang hubungan 'teori' dan 'praksis' Lenin yang busuk dan kuno itu kepada beberapa anak SMA. Saya masih ingin mendengarkan kelakarnya tentang surga dan neraka, dan saya masih ingat jelas ketika ia berucap di ruang kost-an itu; *"hidup ini busuk 'Cok, kalau tak dihabiskan dengan ber'rock-n-roll' ria? Waduh... susah we terus..."*

Damn, you did it. You lived your words. Saya akui itu Hom, meski tak saya mengerti 'teori' dan 'praksis' terakhirmu itu. Apapun itu, kawan.., thanks for being there yesterday. Dimanapun atau tidak dimanapun kau sekarang; Thanks for the blood, the sweat, the tears you shared with all of us. Giliran kami sekarang, pertunjukan ini belum selesai, memang. World still deserves a middle finger response. It's our turns to live our words.

Januari 2001